

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN DASAR BERMAIN SEPAK BOLA MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VIII SMP

¹⁾AMIANA MOGOT; ²⁾MAGDALENA KAUNANG

¹⁾Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA, Sulawesi Utara

Email: amiana.mogot@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui peningkatan prestasi belajar dasar-dasar bermain sepak bola pada siswa setelah diterapkan metode demonstrasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan rumusan dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu planning (Rencana), action (tindakan), observasi (pengamatan) dan reflection (refleksi). Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode demonstrasi. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Melonguane Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud, khususnya siswa kelas VIII. proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi siklus I penilaian aspek psikomotor, di mana ketuntasan siswa pada aspek psikomotor mencapai 50% atau terdapat 9 siswa yang telah tuntas belajar. Pada aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 33,33% atau terdapat 6 siswa yang telah tuntas belajar, dan pada aspek afektif ketuntasan belajar mencapai 44,44% atau terdapat 8 siswa yang telah tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II meningkat keseluruhan aspek, di mana penilaian aspek psikomotor siswa yang mendapat nilai diatas 70 sebanyak 88,89%, secara klasikal termasuk kategori tuntas. Penilaian aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 88,89%, sedangkan aspek afektif mencapai 88,89%. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran metode demonstrasi.

Kata Kunci: *Penguasaan Dasar, Sepak Bola, Metode Demonstrasi, Olahraga*

PENDAHULUAN

Sepakbola adalah salah satu jenis olah raga yang sangat digemari orang seluruh dunia. Olahraga ini sangat universal. Selain digemari orang laki-laki Olahraga ini juga digemari para perempuan tidak hanya tua muda bahkan anak-anak Sejak tahun 1990 an Olahraga ini mulai digunakan untuk para wanita meskipun sebelumnya Olahraga ini hanya diperuntukkan bagi kaum pria.

Olahraga ini melibatkan 11 orang dalam satu teamnya. Untuk menjadi pemenang dalam suatu pertandingan harus melawan satu team lainnya. Lapangan para pemain sepak bola memperebutkan sebuah bola untuk dimasukkan ke dalam gawang yang dijaga seorang penjaga gawang (*goal keeper*).

Olahraga ini menjadi sangat menarik karena selain hanya memperebutkan sebuah bola dilapangan dengan menggunakan kaki tetapi juga terlihat gaya-gaya permainannya dalam memperebutkan bola untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawan. Oleh karena olahraga ini melibatkan banyak orang tentunya kerjasama tim yang baik sangat dibutuhkan selain teknik bermain yang baik. Hanya para atlet sepak bola manca negara yang sukses membina karier di bidang olahraga ini. Tentunya diperlukan usaha dan latihan yang keras untuk menjadi atlet sepak bola yang handal dan professional.

Dalam olahraga sepak bola, teriakan “goal” merupakan teriakan ini sungguh identik dengan sepakbola siapapun yang berteriak “goal” dapat dipastikan akan

mengangkat tangan, berdiri, wajah mendongak, mulut terbuka lebar, mata berbinar-binar, hati berbunga-bunga dan diakhiri dengan tengok kanan, tengok kiri sambil mengulurkan tangan dan suara gemuruh. Hal ini sungguh kontradiksi dengan sebagian orang yang ada di tempat yang sama yang tidak bisa berteriak “goal”, mereka duduk diam, kaget, gelisah, kecewa, dengan tangan di depan mulut, sambil menggigit jari dengan muka yang pucat. Sebagian lain berteriak langkat, mengutuki, menyumpahi, protes keras, pemandangan seperti ini selalu ada di dalam permainan sepak bola, baik di kampung, halaman rumah, sekolah, lapangan kecil atau di stadion yang megah.

Olahraga ini juga dilakukan anak kecil, anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, pria bahkan wanita. Sepak bola sungguh populer di mata masyarakat, dari pelosok desa hingga kota besar di seluruh dunia. Sepak bola merupakan Olahraga yang simple, sederhana dan murah. Bila dikaji bersama pola permainan sepak bola. Itu sederhana, pola permainan hanya menyerang (*Attaction*), mempertahankan (*defention*) dan menyusun posisi strategi ini, keahlian dan keterampilan masing-masing pemain tampak jelas, kemauan membawa bola, menggiring bola, merebut bola, mempertahankan bola, mengecoh lawan, sangat diperlukan oleh individu pemain untuk diterapkan dalam kerja sama antara pemain.

Permainan sepakbola didominasi oleh penguasaan bola passing cepat antar pemain. Permainan yang cepat biasanya didukung oleh kualitas passing yang baik karena dibutuhkan untuk membuat irama permainan dan penguasaan bola di lapangan. Seperti contoh pada tim sepakbola yang sudah profesional, tim sepakbola dapat menguasai bola sangat baik, aliran bola cepat, passing akurat, dribbling yang baik, shooting yang bagus, saling mendukung rekan satu tim, membuka ruang untuk pergerakan, kerjasama yang solid, dan juga skill individu yang dimiliki pemain membuat tim ini menjadi tim yang bagus. Pertahanan yang kuat, penjagaan lawan terhadap penyerang semakin ketat sehingga menyulitkan penyerang dalam menembus pertahanan lawan hanya dengan menggiring bola sendirian, maka sangat dibutuhkan dukungan pemain tanpa bola terhadap pemain yang sedang menguasai bola.

Peningkatan kecakapan bermain sepakbola, kemampuan dasar erat sekali hubungannya dengan kemampuan koordinasi gerak fisik dan mental. Menurut Sudjarwo, dkk (2015:45), kemampuan dasar harus betul-betul dikuasai dan dipelajari lebih awal untuk mengembangkan mutu permainan yang merupakan salah satu faktor yang menentukan menang atau kalahnya suatu kesebelasan dalam pertandingan.

Kemampuan dasar bermain sepakbola dapat dikembangkan melalui pelatihan yang rutin. Agar dapat mencapai prestasi yang optimal dibutuhkan pula dukungan peningkatan fisik serta bakat pemain. Menurut Sukatamsi (2003:29), di dalam latihan untuk menguasai kemampuan dasar dapat dilakukan tanpa bersama teman, misalnya dengan menggunakan dinding untuk memantulkan bola, atau dengan bola digantung.

Minat siswa terhadap ekstrakurikuler sepakbola sangat tinggi di SMP, salah satu SMP yang siswanya mempunyai minat sangat tinggi terhadap ekstrakurikuler sepakbola adalah SMP Negeri 1 Melonguane. Siswa yang datang untuk mengikuti ekstrakurikuler sepakbola cukup banyak, tetapi tidak diimbangi motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Masih banyak siswa hanya sekedar datang untuk melengkapi presensi, diantara mereka ada juga yang mempunyai semangat yang bagus.

Meskipun menjadi olahraga yang diminati, namun prestasi olahraga sepakbola kurang optimal. Persoalannya yang terjadi karena beberapa faktor, antara lain: faktor teknik, kerjasama tim dan mental bertanding. Setiap individu mempunyai tingkatan teknik yang berbeda-beda. Ada yang baik ada pula yang kurang baik. Untuk bisa bermain sepakbola yang baik, siswa harus menguasai teknik-teknik dasar sepakbola dengan benar.

Menurut Sucipto (2000:17), jika seseorang pemain sepak bola haruslah memiliki Teknik dasar yang baik, seperti teknik dasar menendang (*kicking*), menghentikan

(*stopping*), menggiring (*dribbling*), menyundul (*heading*), merampas (*tackling*), lemparan ke dalam (*throw-in*), dan menjaga gawang (*goal keeping*). Kegunaan Teknik dasar sepakbola dalam permainan sepakbola, sangat penting untuk saat-saat memperoleh situasi yang sulit. Menggiring bola bertujuan antara lain untuk mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan, dan menghambat permainan, dengan dasar kemampuan pemahaman teknik-teknik tersebut, tentu mendukung kualitas pemain dalam melakukan unsur kelincahan dan kecepatan. Baik pada saat sendirian, atau bersama kawan bermain.

Melihat persoalan-persoalan di atas, maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif yang dapat memilih model atau metode yang di dalamnya proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Banyak cara yang dapat menjadi alternatif pilihan, berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan metode demonstrasi, sebab Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang diperagakan oleh guru atau pelatih.

Menurut Drajat dalam Huda (2013:233), metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti Bagaimana Prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan rumusan dari Kemmis dan McTaggart seperti yang dikutip Suharsimi Arikunto (2006:16), terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi).

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Melonguane Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Subyek penelitian adalah siswa-siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran 2018/2019.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru angket motivasi siswa dan tes praktek. Untuk mengetahui efektifnya suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes praktek pada setiap akhir putaran.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Analisa data digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisa data Kuantitatif dan Analisa data kualitatif. Analisa data kuantitatif menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Melonguane dalam pembelajaran mencapai skor 65. Sementara kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu

apabila terdapat 70% siswa yang telah mencapai skor 65 ketuntasan belajar klasikal mencapai 75% (Purwanto, 2010:105), di sisi lain memperhatikan aspek psikomotor, kognitif dan afektif. Sedangkan Analisa data kualitatif merupakan data yang dipaparkan dalam kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran metode demonstrasi dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yaitu latihan dasar dalam sepak bola. Guru menyampaikan sekilas tentang menendang (*kicking*), menghentikan (*stopping*), menggiring (*dribbling*), menyundul (*heading*), merampas (*tackling*), lemparan ke dalam (*throw-in*), dan menjaga gawang (*goal keeping*). Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan guru menjelaskan pokok-pokok materi latihan dasar sepak bola, mempraktikkan cara yang benar, kemudian menyuruh siswa melakukannya, Guru mengamati anak dalam melakukan gerakan dan membimbingnya ketika siswa mengalami kesulitan, Guru menyimpulkan hasil yang telah dicapai pada akhir latihan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 55,56 dan ketuntasan belajar mencapai 33,33% atau ada 6 siswa dari 18 siswa sudah tuntas belajar.

Hasil observasi aktivitas guru yang paling dominant pada siklus I adalah menjelaskan materi yang sulit, membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab, menjelaskan materi yang sulit dan membimbing siswa merangkum pelajaran yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,8 % dan 11,5%.

Penilaian aspek psikomotor dalam siklus I, di mana ketuntasan siswa pada aspek psikomotor mencapai 50% atau terdapat 9 siswa yang telah tuntas belajar. Pada aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 33,33% atau terdapat 6 siswa yang telah tuntas belajar, dan pada aspek afektif ketuntasan belajar mencapai 44,44% atau terdapat 8 siswa yang telah tuntas belajar.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Siswa mulai menyenangi latihan dasar sepakbola, hal ini dapat dilihat dari sikap keaktifan. 2). Sebagian siswa sangat antusias melakukan kegiatan latihan dasar sepak bola dan lembar pengamatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana siswa tanpak ribut ingin melakukan kegiatan. Tetapi masih ada juga siswa yang masih belum aktif dan tertumpuk pada beberapa kegiatan saja. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan pengamatan partisipasi dalam kegiatan, tanpak dari tingkah laku mereka yang aktif melakukan kegiatan usai dengan kemampuannya masing-masing. 3). Pada saat latihan beberapa kegiatan seperti lemparan ke dalam dan menyundul, terdapat

beberapa siswa mengeluh karena tidak dapat melakukan latihan apalagi bagi siswa perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan penelitian siklus II, kegiatannya berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya. Untuk memperlancar kegiatan pembelajaran, siswa dilapangan melakukan latihan pemanasan, melakukan apersepsi kepada siswa dan mengulang secara singkat materi.

Berdasarkan hasil observasi dan analisa lembar pengamatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa sudah baik, cara guru menyampaikan materi menarik dan dapat memotivasi siswa. Siswa aktif dalam latihan sepak bola, siswa sudah berani dan sangat semangat melakukan gerakan latihan bermain, siswa sudah berebut untuk mencoba melakukan gerakan menggiring bola sesuai dengan video.

Seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Data yang diperoleh nilai rata-rata tes praktek sebesar 80,00 dan dari 18 siswa yang telah tuntas sebanyak 16 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran metode demonstrasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Di sisi lain aktivitas guru yang paling dominant pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa melakukan latihan yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik (16,6%), menjelaskan/melatih menggunakan alat (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%) dan membimbing siswa memperbaiki kesalahan (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling diminan pada siklus II adalah praktik menggunakan alat yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru (13,8%), mempraktekkan yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkul pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah memperhatikan peragaan (12,1%) menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%) dan berlatih bersama siswa lain (10,8%)

Penilaian aspek psikomotor siswa yang mendapat nilai diatas 70 sebanyak 88,89%, secara klasikal termasuk kategori tuntas. Penilaian aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 88,89%, sedangkan aspek afektif mencapai 88,89%. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran metode demonstrasi.

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran metode demonstrasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar

mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran metode demonstrasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam peningkatan kemampuan dasar olahraga sepak bola. Hasil kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Siklus I	Siklus II
Aspek Psikomotor	50%	88,89%
Aspek Kognitif	33,33%	88,89
Aspek Afektif	44,44%	88,89
Kategori	Kurang Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi siklus I penilaian aspek psikomotor, di mana ketuntasan siswa pada aspek psikomotor mencapai 50% atau terdapat 9 siswa yang telah tuntas belajar. Pada aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 33,33% atau terdapat 6 siswa yang telah tuntas belajar, dan pada aspek afektif ketuntasan belajar mencapai 44,44% atau terdapat 8 siswa yang telah tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II meningkat keseluruhan aspek, di mana penilaian aspek psikomotor siswa yang mendapat nilai diatas 70 sebanyak 88,89%, secara klasikal termasuk kategori tuntas. Penilaian aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 88,89%, sedangkan aspek afektif mencapai 88,89%. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran metode demonstrasi.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran metode demonstrasi paling dominan adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode demonstrasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mempraktikkan hasil pembelajaran, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik dalam prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan analisis angket siswa dapat diketahui bahwa tanggapan siswa termasuk positif. Ini ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran model demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respohn positif terhadap metode pembelajaran metode demonstrasi, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada saat evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan dasar dalam olahraga sepak bola siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Melonguane, dengan demikian sesuai dengan pendapat Roehstiyah NK (2001:81), mendefinisikan metode demonstrasi adalah cara mengajar instruktur atau guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses. Peran penggunaan metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima. Oleh karena itu dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi.

PENUTUP

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada kelas VIII SMP Negeri 1 Melonguane dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan penguasaan dasar olahraga sepak bola. Hasil belajar siswa pada siklus I penilaian aspek psikomotor, di mana ketuntasan siswa pada aspek psikomotor mencapai 50% atau terdapat 9 siswa yang telah tuntas belajar. Pada aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 33,33% atau terdapat 6 siswa yang telah tuntas belajar, dan pada aspek afektif ketuntasan belajar mencapai 44,44% atau terdapat 8 siswa yang telah tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II meningkat keseluruhan aspek, di mana penilaian aspek psikomotor siswa yang mendapat nilai diatas 70 sebanyak 88,89%, secara klasikal termasuk kategori tuntas. Penilaian aspek kognitif ketuntasan belajar mencapai 88,89%, sedangkan aspek afektif mencapai 88,89%.

Untuk melaksanakan metode pembelajaran demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto, dkk. 2000. *Sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjarwo, Iwan. 2015. *Permainan Sepak Bola*. Tasikmalaya: PJKR FKIP UNSIL.
- Sukatamsi. 2003. *Teknik Dasar dalam Bermain Sepakbola*. Solo: Tiga Serangkai.